

tragis akan berbeda kedalamannya dengan mereka yang berduka karena orang yang mereka cintai meninggal dengan diawali mengalami sakit menahun. Sama-sama berduka, namun kedukaan karena sebuah kecelakaan atau kematian tragis yang secara mendadak tentu lebih mendalam kedukaannya.¹⁰ Faktor yang lain juga ditentukan karena kedekatan atau keintiman dari yang berduka, artinya semakin dekat atau intim hubungannya maka akan semakin dalam kedukaan yang dihasilkannya. Yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana kemampuan dari seseorang yang berduka dalam mengelola batinnya (*Copyng skill*).¹¹ Dan jika kedukaannya masih terus berlanjut maka peranan pendamping akan sangat menolong dalam membantu mengelola rasa duka tersebut segera terselesaikan atau tidak. Perlu untuk diingat bahwa penyelesaian kedukaan tidak akan selalu sama dalam setiap pribadi, ada yang bisa selesai dalam hitungan hari, minggu, bulan atau bahkan sampai tahunan.

Memang tidak mudah untuk mendeteksi kapanakah sebuah kedukaan dikatakan sudah selesai atau sudah tertangani dengan baik. Jika ditanya, apa indikatornya? Sangat sulit dan rumit untuk mendefinisikannya. Wiryasaputa dalam bukunya menerangkan bahwa;

“Pada umumnya para praktisi dan ahli sepakat bahwa orang yang berduka telah menyelesaikan terpaan sang duka dengan baik apabila orang tersebut dapat mengingat dan menceritakan kembali secara jelas peristiwa kehilangan dan/atau sesuatu yang hilang tanpa perasaan bersedih atau penderitaan batin. Orang yang kehilangan tidak hanyut ataau larut lagi dalam kedukaan yang dialami. Secara psikologis, kondisi demikian dapat disebut sebagai menerima kenyataan sebagaimana adanya”.¹²

Bagi para konselor kedukaan, memang mudah mendeteksi tingkat kedukaan yang sedang dialami oleh seseorang itu sudah terselesaikan atau belum dengan melakukan beberapa pengamatan secara teliti, namun tidak mudah bagi yang masih awan. Kita hanya bisa melihat seseorang yang sudah berhasil keluar dari jeratan sang duka apabila sang penderita mampu mengambil jarak dengan peristiwa kehilangan itu. Dalam hal ini, orang yang kehilangan telah mampu melihat secara jelas waktu, tempat dan bagaimana orang yang dikasihinya meninggal,

¹⁰ Erich Lindemann. "Symptomatology and Managemant Acute grief". *American Jurnal Of Psychiatry*, 1944, 190-191.

¹¹ Erich Lindemann. "Grief And Grief Management: Some Reflektions," *Journal Of Pastoral Care*, September 1976, 30. 198.

¹² Totok S. Wiryasaputra. *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka*. 33.

kemudian menceritakan kembali dengan jelas tanpa larut dalam perasaan sedih. Misalnya dapat menceritakan peristiwanya tanpa terbata-bata, tanpa disertai menangis atau mata berkaca-kaca. Orang yang kehilangan tidak lagi cenderung melebih-lebihkan makna, nilai atau harga diri yang hilang. Dengan kata lain, orang telah mengalami pengalaman kedukaannya secara utuh, penuh, dan sempurna. Orang yang berduka sudah menerima sisi negatif dan positif dari yang hilang, kelebihan dan kelemahan dari sesuatu atau seseorang yang telah hilang itu secara seimbang.

Setelah semua gejala kedukaan hilang, akhirnya muncul situasi dan orientasi hidup yang baru dalam diri penderita kedukaan, yang ditandai munculnya perasaan lega dan bebas. Orang yang mengalami kedukaan dapat mulai membuat dan mengatur langkah-langkah hidup yang baru tanpa terganggu dengan perginya orang yang mereka cintai, penderita dukacita sudah mampu mengelola hidupnya dengan seimbang. Sebab sebenarnya, menurut Jakson¹³, orang yang berduka sebenarnya sedang tidak mampu mengelola dirinya dengan seimbang. Dia menjelaskan bahwa ada dua hal yang menjadi akar kedukaan bisa melanda seseorang. Yang pertama adalah bahwa mereka yang sedang berduka sebenarnya sedang kehilangan kontrol dirinya atas seseorang. Tidak bisa berpikir jernih, riel dan logis. Perasaannya tidak mau menerima kenyataan sehingga terjadi kegoncangan dalam batinnya. Yang kedua adalah ketakutan. Ketakutan atas hilangnya seseorang dari hidupnya dibenturkan dengan anggapannya bahwa dia tidak bisa hidup tanpanya, nantinya akan ada lebih banyak masalah dan berbagai bayang-bayang ketakutan yang lain. Termasuk takut bagaimana menjalani kehidupan tanpa mereka yang dicintai itu. Ketika seseorang sudah mampu mengorganisasikan kembali seluruh hidupnya secara utuh dan seimbang, mulai mengarahkan hidupnya bukan ke masa lalu namun ke masa depan; orang tersebut mulai dapat merangkul masa depannya tanpa rasa takut dan sedih serta berani mengatakan selamat tinggal pada masa lalunya secara bebas, tulus dan ikhlas maka itu adalah tand bahwa jeratan sang duka sudah pergi meninggalkan dirinya.

¹³ Edgar N. Jakson, *You And Grief*, (New York: Meredith Press, 1962), 16-18.

Pada kondisi yang seperti ini, orang yang mengalami kedukaan telah mampu atau mulai menciptakan hubungan-hubungan yang baru. Dia telah berhasil memperbaiki hubungan yang mungkin sempat rusak sebagai akibat dari kehilangan dan kedukaannya. Hubungan tersebut mungkin berkaitan dengan lingkungan sosial, keagamaan, tempat kerja, keluarga atau juga pertemanan. Hubungan tersebut dapat juga menyangkut hubungan dengan hal-hal yang bersifat abstrak, seperti peran, impian, komitmen, identitas diri, cinta atau bahkan Tuhan. Penderita telah mampu memerankan kembali peran-perannya yang lama atau mungkin juga menciptakan peran, impian, komitmen, identitas atau cinta yang baru. Kedukaan dikatakan berakhir manakala tanda-tanda tersebut berhasil teratasi dengan baik.

II. PASTORAL BERBASIS BUDAYA.

2.1 Pengertian Dasar Pastoral.

Pastoral menurut Van Beek sebagaimana yang dikutip oleh Engel berasal dari bahasa latin *pastore*, yang dalam bahasa yunani disebut sebagai *poimen* yang bisa diartikan sebagai gembala.¹⁴ Kata gembala mengandung pengertian mengenai hubungan antara Allah yang penuh kasih dengan manusia lemah yang memerlukan arahan serta bimbingan. Itu sebabnya pelayanan pastoral akan selalu merujuk kepada sifat dan fungsi seorang gembala. Clinebell¹⁵ memberi penjelasan secara singkat namun dalam mengenai fungsi seorang gembala yang melakukan tugas pastoral haruslah selalu bersedia untuk membimbing, merawat, memelihara, melindungi, menolong, dan memperbaiki relasi yang terputus dengan diri sendiri, dengan orang lain maupun dengan Allah. Pelayanan seorang gembala atau pastor ini merupakan sebuah pelayanan yang cakupannya sangat luas, bukan hanya sekedar berkotbah atau memberitakan firman pada mimbar¹⁶ namun bagaimana harus melayani umat secara holistik, yaitu layanan yang diberikkan kepada sesama atau umat manusia secara menyeluruh baik secara fisik, mental, sosial, dan spiritual

¹⁴ Jacob D. Engel. *Pastoral dan Kebutuhan dasar Konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 2

¹⁵ Howard Clinebell. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 32.

¹⁶ Mesach Krisetya. *Diktat Konseling Pastoral*, (Salatiga: Fakultas Teologi dan Program Pasca Sarjana Sosiologi Agama Universitas Satya Wacana, 2002), 10.

mendapat perhatian yang seimbang. Itu berarti tugas seorang gembala harus melayani umatnya secara menyeluruh atau holistik.

Layanan pastoral akan selalu erat hubungannya dengan figur seorang gembala jemaat,¹⁷ sebab tugas dan fungsinya memang melekat pada jabatan tersebut. Sementara Mesach¹⁸ memaparkan bahwa layanan pastoral berhubungan dengan manusia, tidak peduli apapun kepercayaannya, kedudukan sosialnya, atau prestasinya. Suatu layanan yang ditujukan kepada kebutuhan-kebutuhan manusia di dalam segala perjalanan kehidupannya. Artinya layanan ini dibutuhkan dari tukang batu sampai kepada insinyur, dari seorang olahragawan sampai kepada seorang yang cacat, dari seorang anak sekolah dasar sampai kepada kakek-kakek dan nenek-nenek. Apakah mereka sedang dalam keadaan kesehatan fisik yang prima atau sedang dirundung sakit yang tidak bisa disembuhkan, dalam keadaan sukacita atau gundah gulana, dalam keadaan yang menggembirakan atau menggelisahkan, selalu saja layanan pastoral ini mungkin dibutuhkan.

Sebuah tanda bahwa pelayanan pastoral ini dibutuhkan adalah dimana ada tekanan dan ketegangan hidup yang dapat membuat serta mempengaruhi tubuh dan jiwa seseorang atau komunitas. Saat bercermin kepada keteladan Tuhan Yesus Kristus kita diajarkan untuk memahami bahwa orang yang menderita sakit tidak hanya menimpa fisiknya saja, tetapi juga mentalnya, masalah sosialnya dan spiritualnya juga (Matius 23:1-36). Tuhan Yesus memahami setiap kebutuhan umat manusia yang bukan hanya secara lahiriah saja, namun juga membutuhkan sentuhan kasihNya. Setiap mereka yang datang dengan berbagai penyakit dan penderitaan, bukan hanya disembuhkan secara fisik saja namun juga disentuh dimensi spiritualnya, membangkitkan dan mengorbankan semangat hidup mereka supaya kehidupan mereka bisa makin berpengharapan (Matius 15:30; Lukas 4:40; 6:9). Pekerjaan menolong orang yang ada dalam penderitaan dan pergumulan dipandang Yesus sebagai bagian hakiki dari karya

¹⁷ Wayne E. Oates, *Pastoral Care and Counseling in Grief and Separation*, (Philadelphia: Fortres Press. 1976), 4-5.

¹⁸ Mesach Krisetya. *Diktat Konseling Pastoral*, 5.

penyelamatan Allah bagi dunia dan manusia. Sebagai sang Gembala Agung, Dia bukan hanya memenuhi kebutuhan spiritual orang-orang yang datang karena haus akan kebenaran firmanNya, tetapi Ia juga memperhatikan kebutuhan fisik jasmaniah setiap orang yang lapar (Markus 6:30-48). Karena pada umumnya saat seseorang jatuh dalam masalah, bukan hanya fisik atau psikisnya saja yang mengalami gangguan kecemasan atau kekuatiran, tetapi sebenarnya seluruh eksistensi atau keberadaannya akan mengalami *distorsi*, sehingga layanan pastoral yang holistik sangat dibutuhkan.

Dengan demikian, layanan pastoral merupakan panggilan yang harus dilakukan oleh setiap orang yang telah meresponi panggilan Tuhan. Layanan pastoral seharusnya bukan hanya menjadi tanggung jawab seorang pendeta, pastor atau rohaniawan saja, tetapi semua orang percaya terpanggil untuk melaksanakan tugas pengembalaan itu. Sebuah tugas untuk menolong yang menderita, mendampingi yang kesepian, menuntun yang tersesat dan menguatkan yang lemah. Sebuah panggilan yang ditujukan kepada semua orang yang rindu mengerjakan seperti apa yang sudah Yesus Kristus lakukan.

2.2 Fungsi Pastoral.

Layanan pastoral sangat erat hubungannya dengan apa yang dilakukan oleh seorang gembala. Bon storm mendefinisikan bahwa pengembalaan adalah mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu, mengabarkan firman Allah dalam situasi hidup setiap pribadi seperti sedang melayani Yesus supaya mereka lebih menyadari iman serta dapat mewujudkannya dalam kehidupan mereka hari lepas hari.¹⁹ Hal inilah yang kemudian dipahami oleh warga gereja sebagai layanan pastoral. Sementara Van Beek menambahkan sedikit lebih mendalam mengenai layanan pastoral bahwa seorang gembala harus membantu membentuk karakter warganya agar menjadi murid Yesus Kristus yang baik, mengajarkan firman dalam ibadah, melaksanakan layanan sakramen dan penyembuhan (fisik, mental dan spiritual), dan pelayanan sosial kepada

¹⁹ Bon Storm, *Apakah Pengembalaan itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 2.

masyarakat secara luas.²⁰ Mengamati pemahaman dua ahli tersebut, isi dari penggembalaan yang kita kenal dengan pelayanan pastoral memiliki fungsi yang sama meskipun metode atau pendekatannya yang agak berbeda. Berikut beberapa fungsi penggembalaan, diantaranya adalah sebagai berikut;

2.2.1 Fungsi bimbingan (*Guiding*).

Suatu fungsi pastoral yang terarah untuk mengatasi kerusakan yang dialami orang dengan memperbaiki orang itu menuju keutuhan dan membimbingnya ke arah kemajuan di luar kondisinya terdahulu.²¹ Jika warganya harus diperhadapan dengan pilihan-pilihan dan harus membuat pilihan yang sangat menentukan, maka relasi pastoral membantunya agar terampil dan jeli dalam membuat pilihan-pilihan yang tepat. Fungsi bimbingan dibutuhkan pribadi dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya agar tidak bingung dan tertekan hidupnya.

2.2.2 Fungsi mendukung (*Sustaining*).

Fungsi ini adalah menolong orang yang sakit atau terluka agar mampu bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada waktu lampau, dimana perbaikan atau penyembuhan atas penyakitnya tidak mungkin lagi diusahakan atau kemungkinannya sangat tipis sehingga tidak mungkin lagi diharapkan. Sementara Totok Wiryasaputra menambahkan bahwa fungsi menolong orang agar mampu menerima kenyataan sebagaimana adanya, mandiri dalam keadaan yang baru, serta bertumbuh secara penuh dan utuh. Didukung dan ditopang karena keadaan yang tidak dapat pulih seperti kondisi semula atau jika mungkin pulih, meskipun kemungkinannya sangat sedikit.²² Halyang senada juga dikemukakan oleh Engel bahwa menopang atau menyokong sebagai fungsi pastoral dimaksudkan sebagai penghiburan dan penguatan yang dirasakan konseli dari relasi pastoral sewaktu ada kesusahan karena mengalami kehilangan, rasa

²⁰ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 11-12.

²¹ Howard Clinebell. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 53-54.

²² Totok S. Wiryasaputra. *Pengantar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014),

sedih, sakit dan penderitaan.²³ Pastoral berfungsi untuk menopang orang supaya mampu bertahan sekalipun harus melewati masa-masa yang sulit di hidupnya.

2.2.3 Fungsi Penyembuhan (*Healing*).

Fungsi penyembuhan ini merupakan pelayanan pastoral secara holistik, lahir dan batin, jasmani dan rohani, tubuh dan jiwa.²⁴ Fungsi ini membantu orang yang bukan hanya sembuh secara fisik dari sakitnya, namun adakalanya orang juga mengalami sakit secara mental dan psikis karena suatu kehilangan atau kedukaan yang perlu didampingi dan ditolong agar mengalami penyembuhan secara psikis emosionalnya. Menurut pakar pastoral kawakan Clebsch dan Jaekle, fungsi penyembuhan merupakan fungsi pastoral yang berusaha mengatasi beberapa kerusakan, mengembalikan orang itu pada suatu keutuhan dan menuntunnya ke arah yang lebih baik dari pada kondisi sebelumnya.²⁵ Layanan ini membantu mengatasi kerusakan oleh sebuah sebab dan membantu orang untuk dikembalikan pada kondisinya secara utuh serta menuntunnya agar menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya.

2.2.4 Fungsi memulihkan (*Reconciling*).

Pada fungsi memulihkan ini, baik Clinebell²⁶ maupun Mesach²⁷ memberi penjelasan yang sama bahwa layanan pastoral harus menolong orang untuk membangun hubungan-hubungan yang rusak di antara manusia dan sesama manusia dan di antara manusia dengan Allah. Pelayan membantu yang dilayani agar bisa memberi pengampunan kepada orang yang melakukan kesalahan kepadanya sebab dengan pengampunan akan membantu memulihkan hubungan yang telah rusak. Selain itu juga membantu memulihkan hubungan dengan Allah serta membantu mengembangkan spiritualitasnya.

²³ Jacob D. Engel. *Pastoral dan Kebutuhan dasar Konseling*, 7.

²⁴ Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 48.

²⁵ William Clebsch dan Charlesh Jaekle, *Pastoral Care In Historical Perspective*, (Englewood, N.J: Prentice Hall. 1964), 49.

²⁶ Howard Clinebell. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 54.

²⁷ Mesach Krisetya. *Diktat Konseling Pastoral*, 10.

2.2.5 Fungsi memelihara (*Nurtuning*).

Engel²⁸ menjelaskan bahwa fungsi memelihara atau mengasuh ini merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada orang yang dilayani. Potensi-potensi itu dikembangkan agar mampu menjadi sumber kekuatan yang akan menolongnya melanjutkan kehidupannya sehingga semakin mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara holistik. Dengan demikian, orang dibantu agar mampu untuk memahami dan memaknai keberadaannya di kehidupan ini, mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat dimaksimalkan untuk kehidupan di masa depannya. Jadi fungsi ini bukan hanya memelihara potensi diri yang sudah ada namun juga mengasuhnya supaya makin dikembangkan serta dimaksimalkan sehingga dikemudian hari akan dapat mengatasi masalah atau krisis yang mungkin akan dihadapinya.

2.3 Sasaran Pencapaian Pastoral.

Setelah kita melihat fungsi pastoral, sekarang mari kita lihat betapa sasaran layanan pastoral bagi sesama. Dimulai dari sasaran layanan pastoral bagi mereka yang belum terjangkau, mendampingi menjalani hidup yang semakin kompleks dan keras serta bagi mereka yang mengalami kehampaan dalam hidup.

2.3.1 Menjangkau yang belum terjangkau.

Salah satu pelayanan yang amat strategis yang dilakukan oleh gereja adalah mengajar jemaat tentang kebenaran firman Tuhan. Ketika tugas tersebut dilaksanakan, ia mampu menjangkau banyak orang. Namun sebaliknya, tugas pastoral yang dilakukan itu hanya menjangkau sedikit orang. Selain itu juga tingkat keberhasilnya sangat bergantung kepada sang pemberi layanan dan respon dari yang menerima layanan ini, di sisi yang lain, pelayanan ini juga kadang tidak selesai dalam satu kali pertemuan. Jakob Engel malah mengatakan bahwa pendampingan adalah bentuk pelayanan yang akan dilakukan sepanjang hayat atau seumur hidup

²⁸ Jacob D. Engel. *Pastoral dan Kebutuhan dasar Konseling*, 8.

sebab ini adalah sebuah pendidikan,²⁹ yang sudah barang tentu akan menguras tenaga, waktu, pikiran dan juga perasaan.

Sekalipun demikian, pelayanan semacam ini ternyata sangat penting sebab mampu menyentuh apa yang tidak mampu disentuh oleh pelayanan mimbar. Jika mau dikelompokkan, sebenarnya jemaat terbagi menjadi dua kelompok, kelompok yang aktif dalam kegiatan kegerejawian dan kelompok yang suam-suam kuku atau yang hanya sesekali datang dalam kegiatan gereja.³⁰ Kelompok yang pertama sudah cukup terjangkau dengan pelayanan khotbah sehingga bisa dikatakan cukup tangguh manakala menghadapi masalah, meskipun tidak semuanya demikian. Namun berbeda dengan kelompok yang ke dua, kelompok ini lebih rentan dengan berbagai ancaman, rongrongan dan godaan dari masalah sehingga mereka akan dengan mudah mengikuti pola-pola atau nilai-nilai kehidupan yang kurang sesuai dengan kebenaran hidup. Kelompok inilah yang sangat memerlukan layanan semacam ini. Dijangkau oleh layanan pastoral.

2.3.2 Hidup yang semakin kompleks.

Dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat. Masyarakat kita yang dulunya agraris, kini oleh cepatnya perkembangan industri, teknologi, ilmu pengetahuan dan komunikasi terpaksa siap tidak siap harus memasuki era industri dan globalisasi. Jika seseorang tidak siap dengan semuanya itu maka sudah dapat dipastikan bahwa akan segera dihipit oleh berbagai persoalan yang semakin kompleks. Untuk mampu mengatasinya, diperlukan layanan pendampingan pastoral agar orang tersebut dapat ditolong agar mampu terus menjalani hidup yang memang semakin tidak mudah.

2.3.3 Hidup yang semakin keras.

Manusia memiliki berbagai kebutuhan hidup. Yang utama dan mendasar adalah kebutuhan primer atau pokok, yaitu sandang, pangan dan papan. Pertambahan penduduk yang

²⁹ Jacob D. Engel. *Materi Perkuliahan Konseling Masalah Masyarakat Dan Isu-isu Kontemporer*, Magister Sosiologi Agama, Salatiga: UKSW, 2016.

³⁰ Tulus Tu'u. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral, Panduan Bagi Pelayanan Konseling Gereja*, (Yogyakarta: Andi, 2007), 2.

semakin padat serta terbatasnya lapangan pekerjaan membuat tingkat persaingan untuk memenuhi kebutuhan ini sangat ketat dan keras. Orang bisa saling sikut-menyikut, saling menjatuhkan dan saling memanfaatkan seorang dengan yang lain, bahkan itu juga sering terjadi diantara sesama jemaat. Akibatnya tentu saja bisa terjadi pertikaian, kesedihan, gonjangan jiwa bahkan mungkin juga kedukaan. Layanan pastoral dirasa sangat penting untuk menjawab persoalan ini, bagaimana terus mendampingi konseli agar tetap bisa *survive* dalam menjalani hidup tetapi di sisi lain tetap menjadi pribadi yang baik.

2.3.4 Hidup yang mengalami kehampaan.

Ada konsep yang kurang benar dewasa ini dalam memaknai arti dari sebuah kebahagiaan dan ketentraman. Anggapan yang mengatakan bahwa hidup akan bahagia apabila seseorang sudah memiliki banyak hal, misalnya memiliki rumah besar lengkap dengan perabotannya yang mewah, kekayaan yang melimpah, posisi atau jabatan yang tinggi, dihormati dan terkenal. Namun faktanya, tetap saja ada orang yang sudah memiliki segalanya namun memilih mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Paradoks bukan?

Dewasa ini tingkat kesuksesan lebih banyak diukur dengan segala pencapaian secara materi, akibatnya ada banyak orang yang sampai rela melakukan segala cara, seperti menelantarkan keluarga, mengorbankan hubungan kekerabatan dan persaudaraan. Akhirnya, meski memperoleh segalanya dia sendiri justru terbelenggu dan diperbudak olehnya, mengalami kekosongan hidup, kehampaan hidup serta merasa terasing di antara sesamanya manusia. Manusia makin merasa kesepian meskipun ada di tengah keramaian. Disinilah layanan pastoral dibutuhkan supaya manusia jangan sampai terjebak dalam keadaan seperti itu.

2.3.5 Kedukaan Yang menakutkan.

Selain beberapa hal di atas, manusia juga harus tetap bergumul dengan banyak masalah yang lainnya seperti buruknya hubungan pernikahan atau keluarga, sakit penyakit dan masalah kehilangan orang yang mereka cintai karena berbagai penyebab. Tentu itu semua menjadi beban tambahan dalam hidup yang tidak mudah untuk ditanggung. Apalagi jika harus bersinggungan

dengan misteri hidup yang paling menakutkan banyak orang yaitu kematian. Meski kematian adalah sebuah fakta yang universal, namun tetap saja ini menjadi momok yang menakutkan bagi banyak orang, tidak terkecuali orang percaya. Manakala kematian datang pada seseorang, maka familinya pasti akan mengalami kedukaan.³¹ Kita semua tahu bahwa setiap orang belum tentu mampu mengelola rasa dukanya dengan baik serta mampu mengelola rasa dukanya dengan tuntas. Hadirnya layanan pastoral akan menjadi satu pertolongan yang tepat untuk membawa orang keluar dari jeratan sang duka yang menakutkan.

III. Pastoral Berbasis Budaya.

Setiap kebudayaan sebenarnya telah mengembangkan berbagai perangkat dan kebijaksanaan budaya (*cultural means and wisdom*) untuk membantu warganya dalam menghadapi setiap tahap dari siklus perkembangan manusia.³² Karena kematian dan kedukaan adalah bagian integral dari siklus perkembangan kehidupan manusia, maka setiap kebudayaan pasti mempunyai perangkat dan kebijaksanaan dalam membantu warganya melewati kematian dan kedukaan. tentu saja tujuannya dengan perangkat dan kebijaksanaan tersebut diharapkan setiap warga masyarakat tertentu dapat melintasi masa-masa sulit di hidupnya, termasuk saat kehilangan dan kedukaan. dengan perangkat dan kebijaksanaan tersebut paling tidak anggota masyarakat ditolong secara kultural sehingga tidak merasa sendirian dalam melawati masa-masa yang sulit itu.

Dalam masyarakat Jawa, kita mengenal ada *layatan*³³ yaitu sebuah bentuk dukungan masyarakat (*corporate grief*) kepada yang berduka karena kematian seseorang di masyarakat tersebut, yang bukan hanya hadir pada upacara di saat orang meninggal dunia (*gebag*),³⁴ dan dikuburkan, namun juga hadir dalam upacara-upacara peringatan meninggalnya pada hari ke tiga, tujuh, empat puluh, seratus, seribu (*mendak*), dan seterusnya. Namun juga ada yang kadang

³¹ Erich Lindemann. "Grief And Grief Management: Some Reflektions," *Journal Of Pastoral Care*, September 1976, 30. 198

³² Totok S. Wiryasaputra. *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka*. 29.

³³ Cliffodr Geertz, *The Religion of Java*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981), 91.

³⁴ Totok S. Wiryasaputra. *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka*. 30.

rela menemani sampai sehari-hari di rumah duka tersebut. Di sana kita melihat bagaimana masyarakat Jawa dengan kebijaksanaannya mendampingi saudaranya yang berduka agar tidak merasa sendiri dalam menjalani masa-masa sedih itu. Secara rinci Clinebell³⁵ membagi ada empat tipe pendampingan dan konseling yang bersifat mendukung bagi sesamanya, yaitu pendampingan atau konseling krisis, pendampingan atau konseling darurat (stopgap), pendampingan atau konseling yang menopang (sustaining), dan pendampingan pertumbuhan. Inti dari berbagai pendekatan ini adalah sebuah bentuk pelayanan yang diharapkan dapat mendukung warga gereja agar mampu menanggung beban-beban di dalam hidup mereka, melewati masa-masa krisis yang menakutkan serta mendukung mereka agar mampu menerima perubahan hidup yang ekstrim, yang tidak mungkin mereka hindari dikarenakan sebuah kematian anggota keluarganya misalnya. Pendampingan dilakukan agar warga bisa menemukan kekuatan baru selama menjalani periode-periode yang penuh tekanan tersebut dan mendukungnya sehingga mampu melewatinya dengan baik.

Pelayanan pendampingan adalah sebuah upaya untuk menolong orang lain yang sedang dalam kondisi krisis agar tetap *survive*. Perlu untuk diingat bahwa dalam konteks Indonesia yang kaya akan budaya, maka dalam praktek layanan tersebut harus juga memahami karakteristik sosial budaya Indonesia yang komunal dan deterministik, berbeda dengan budaya barat yang cenderung individualis, egaliter dan otonom.³⁶ Agar tidak terjadi benturan-benturan pemahaman dan filosofinya, adalah baik untuk melakukan suatu pendekatan budaya dalam merangka membangun jembatan sebagai sebuah sarana layanan yang lebih efektif. Sehingga pastoral budaya berarti sebuah usaha yang dilakukan oleh konselor untuk memahami konseli dengan pendekatan sesuai dengan budaya yang dihidupi oleh konseli sehingga konseli akan dengan mudah dibantu untuk bertumbuh dengan menyelesaikan masalah-masalah di dalam hidupnya.

³⁵ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 229-230.

³⁶ Jacob D. Engel. *Konseling Pastoral dan Isu-Isu Kontemporer*, 15.

Engel³⁷ juga mengusulkan agar ada proses layanan pastoral yang di rancang dari akar atau lahir (*native*) dari kearifan lokal serta dirancang untuk masyarakat dan sosial budaya Indonesia. Inilah layanan pastoral berbasis budaya. Sebuah usaha untuk mengasimilasi, memodifikasi dan mengintegrasikan nilai-nilai pastoral barat dengan sistem nilai, makna dan keyakinan pribadi setiap individu pada konteks keluarga, sosial, budaya dan ekologi Indonesia. Inilah proses transformasi, kontekstualisasi, dan modifikasi model barat ke dalam kekuatan sosial, budaya dan tradisi masyarakat Indonesia, supaya hasil dari layanan ini akan semakin efektif.

IV. Pendampingan Dan Konseling Pastoral.

Pastoral merupakan suatu upaya untuk memanusiakan sesama manusia. Dalam upaya memanusiakan itulah terkandung makna pemberdayaan yang menjadi tujuan utama suatu proses pendampingan dan konseling. Dengan itu, pendampingan dan konseling pastoral adalah suatu proses pertolongan yang membuat orang diberdayakan untuk hidup yang menghidupkan dan memanusiakan sesama manusia.³⁸ Itulah sebabnya layanan pastoral ini bukan hanya sekedar membawa orang keluar dari keterpurukan dan penderitaan hidupnya, tetapi juga mengembangkan potensi-potensi untuk memberdayakan dirinya dan orang lain.

Dalam tradisi kekristenan, layanan pastoral mengalami mengalami berbagai perkembangan dan inovasi yang semakin kreatif. Salah satunya dengan adanya pemisahan ranah istilah dan bentuk layanannya. Para ahli pastoral klasik seperti Clebsch dan Jaekle³⁹, tidak memisahkan secara jelas mengenai pendampingan pastoral (*pastoral care*) dengan konseling pastoral (*pastoral counseling*), sebab menurut mereka adalah satu kesatuan. Namun dari hasil penyelidikan Totok Wiryasaputra terhadap hal itu,⁴⁰ ada sebuah pemisahan yang cukup jelas dikarenakan bentuk layanannya berbeda. Jika layanannya hanya berbentuk pendampingan maka itu masuk kategori pendampingan pastoral, namun jika sudah masuk ke dalam sebuah proses konseling, dalam hal ini masuk ke dalam ranah konseling pastoral.

³⁷ Ibid.

³⁸ Jacob D. Engel. *Pastoral dan Kebutuhan dasar Konseling*, 1

³⁹ William Clebsch dan Charles Jaekle, *Pastoral Care In Historical Perspective*.

⁴⁰ Totok S. Wiryasaputra. *Pengantar Konseling Pastoral*, 1.

4.1 Pendampingan Pastoral.

Mengutip pendapat Kartadinata, di dalam tulisannya, Engel⁴¹ menjelaskan bahwa pendampingan atau bimbingan adalah sebuah proses pembelajaran seumur hidup atau *lifelong education*. Artinya sebuah proses pendidikan yang dilakukan kepada individu untuk mencapai tingkat kemandirian dan perkembangan diri sepanjang hayat. Karena sebagai sebuah proses pendidikan, pendampingan merupakan bantuan untuk memfasilitasi individu mengembangkan kemampuan sesuai potensi dan sistem nilai yang dianut, melakukan pilihan dan pengembangan atas tanggung jawab secara mandiri.

Istilah pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi sebagai suatu kegiatan menolong, karena suatu sebab sehingga perlu didampingi. Interaksi yang terjadi dalam proses pendampingan membuat pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu membahu, menemani, berbagi beban dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan.⁴² Pendampingan menempatkan baik pendamping maupun yang didampingi dalam kedudukan yang seimbang dan dalam hubungan timbal-balik yang serasi dan harmonis. Howard Clinebell menambahkan bahwa pendampingan pada hakekatnya merupakan pertolongan psikologis dengan tujuan meringankan beban penderitaan dari yang ditolong, sehingga konselor menjalankan fungsi pendampingan.⁴³ Hal yang senada juga diungkapkan oleh Wiryasaputra bahwa pendampingan adalah sebuah cara manusia memanusiakan sesamanya dengan jalan mendampinginya dengan penuh semangat, penuh kepedulian dan penuh kasih dikala sesamanya sedang dalam krisis.⁴⁴ Dengan semangat, sikap dan tindakan mendampingi sesamanya yang berada dalam kondisi krisis, manusia sedang memerankan perannya sebagai ciptaan yang beradap. Sementara Mesach⁴⁵ lebih spesifik menekankan bahwa dasar untuk mendampingi sesamanya dalam proses pendampingan haruslah kasih Kristus, sebab jika tidak didasari dengan

⁴¹ Jacob D. Engel. *Pastoral dan Kebutuhan dasar Konseling*.1

⁴² Ibid, 2.

⁴³ Howard Clinebell. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. 372-374.

⁴⁴ Totok S. Wiryasaputra. *Pengantar Konseling Pastoral*, 3.

⁴⁵ Mesach Krisetya. *Diktat Konseling Pastoral*, 7.

kasih maka akan sering putus di jalan atau mungkin tidak sepenuh hati. Kita ketahui bahwa proses ini bukan hanya berlangsung sesaat tetapi dalam kurun waktu yang panjang, yang bukan hanya perlu waktu, tenaga, pikiran namun juga melelahkan serta membosankan.

Bagi Clinebell⁴⁶, pendampingan pastoral merupakan suatu pelayanan pertolongan dan penyembuhan dari gereja, baik untuk individu maupun komunitas sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupan di masyarakat. Tentu saja tujuannya supaya pribadi atau kelompok tersebut dapat mengelola masalahnya dan bertumbuh lewat kesulitan yang ditanggungnya. Pendampingan adalah suatu jawaban terhadap kebutuhan setiap orang akan kehangatan, perhatian penuh, dukungan dan penggembalaan. Kebutuhan ini akan memuncak manakala ada tekanan pribadi ataupun kekacauan sosial yang terjadi. Di situlah pendampingan sangat dibutuhkan.

Pendampingan yang dilakukan ini harus menggambarkan kasih Kristus yang mengasihi, menertibkan, menciptakan, merawat, mendampingi, mengubahkan, menumbuhkan, mengampuni dan sebagainya. Pendampingan pastoral ini harus memiliki dasar yang kokoh yaitu misi Allah untuk mengasihi manusia. Pendampingan pastoral merupakan panggilan yang harus dilakukan oleh setiap orang yang merespon panggilan Allah terhadap dirinya. Panggilan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang pendeta, pastur atau rohaniawan saja, namun juga terbuka bagi semua pengikut Kristus yang terpenggil untuk melaksanakan tugas penggembalaan. Sebuah tugas penanaman yang menumbuhkan dan menghidupkan, mengembangkan potensi dirinya dan sesamanya yang sedang terluka sehingga bisa saling menumbuhkan dan menyembuhkan.

4.2 Konseling Pastoral.

Konseling Pastoral adalah suatu disiplin ilmu non medis, yang sarasannya adalah untuk memberi fasilitas dan menimbulkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian; menolong pribadi-pribadi untuk mengubah pola-pola kehidupan yang menyebabkan mereka mengalami

⁴⁶ Howard Clinebell. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 374.

kehidupan yang tidak bahagia, dan menyediakan suasana persaudaraan dan kebijaksanaan bagi pribadi-pribadi yang sedang menghadapi kehilangan dan kekecewaan dalam kehidupan yang tidak dapat dihindari.⁴⁷ Konselor pastoral memiliki tugas yang kadang-kadang bukan hanya untuk membantu menyembuhkan, namun juga mengobati dan juga harus memberi penghiburan. Mesach memberi keterangan bahwa mereka yang biasa datang untuk konseling adalah orang-orang yang mengalami konflik secara batiniah dan masalah hubungan antar pribadi.⁴⁸ Mereka merasa kebutuhan untuk berbicara dengan orang yang kompeten adalah hal yang baik bagi mereka, dimana secara emosional dan sosial tidak terlibat dalam masalah mereka. Sebab mereka biasanya faham bahwa seorang konselor akan menyediakan diri untuk mendengarkan dan menanggapi dengan pandangan-pandangan yang obyektif dan bisa dipercaya serta memang terlatih di bidangnya.

Mesach⁴⁹ menjelaskan bahwa para ahli konseling pastoral Amerika seperti Howard Clinebell dan Wayne E. Oates sepakat bahwa konseling pastoral merupakan sebuah sarana untuk memberi pertolongan atau membantu orang dalam menanggulangi kehidupan yang kacau; dengan sasaran bahwa yang bersangkutan akan dapat bertanggung jawab atas hidupnya, mampu menghadapi penderitaan dan kesanggupan untuk belajar menangani masalah dengan lebih efektif atas kenyataan dan keadaan yang ia hadapi. Selain membantu supaya orang menjadi lebih siap dan mampu menjalani kehidupannya dengan lebih baik, konseling pastoral juga mengembangkan kapasitas dari hidupnya konseli. Menurutnya juga,⁵⁰ metode-metode atau tehnik-tehnik yang dilakukan untuk menolong juga tidak jauh berbeda dengan konseling pada umumnya, hanya saja karena ini ranal pastoral maka nilai-nilai kebenaran biblis juga kental mewarnainya.

⁴⁷ Wayne E. Oates, *Pastoral Care and Counseling in Grief and Separation*, 9.

⁴⁸ Mesach Krisetya. *Diktat Konseling Pastoral*, 13.

⁴⁹ Mesach Krisetya. *Diktat Konseling Pastoral*, 14.

⁵⁰ Ibid.

Wiryasaputra⁵¹ mendefinisikan bahwa konseling pastoral adalah pertolongan profesional, format, terstruktur, teratur, terencana, berkesinambungan, tercatat dan terevaluasi, yang dilakukan oleh orang yang dipersiapkan, didik dan dilatih untuk melakukan konseling pastoral dengan konseli, dengan menggunakan metode psikologis-spiritual untuk menstimulir daya penyembuh, perubahan, dan pertumbuhan yang ada pada sasaran layanan. Artinya konselor berperan sebagai katalis proses penyembuh, perubahan dan pertumbuhan pada diri konseli sebab sesungguhnya dalam diri konseli sendiri sudah ada daya penyembuh, hanya dibantu supaya dimaksimalkan.

Sementara Engel⁵² menjabarkan bahwa konseling pastoral merupakan dimensi pendampingan pastoral dalam melaksanakan fungsi yang bersifat memperbaiki yang dibutuhkan ketika orang mengalami krisis yang merintai pertumbuhannya. Orang membutuhkan pendampingan pastoral sepanjang hidupnya, tetapi mungkin hanya membutuhkan konseling pastoral ketika menghadapi krisis yang berat dalam hidupnya. Konseling pastoral hanya terjadi manakala telah terjadi proses percakapan masalah yang mendalam atau konseling antara konselor dan konseli dengan meyakini bahwa Tuhan selalu ada dan turut campur tangan dalam setiap masalah yang dihadapinya. Baginya, konseling pastoral adalah konseling plus pastoral, karena yang disumbangkan oleh pastoral terhadap konseling adalah dimensi spiritual. Konseling pastoral bukan hanya memampukan orang keluar dari masalah atau krisis hidupnya, tetapi dapat meyakinkan orang dalam mengembangkan dimensi spiritualnya. Melalui pengembangan spiritualisanya, orang akan dapat memperbaiki, membangun dan membina hubungan dengan sesamanya, mengalami penyembuhan dan pertumbuhan serta mengembangkan potensi-potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya. Dalam konseling ini tidak hanya bersentuhan dengan apa yang disebut relasi dengan sesamanya, tetapi juga menempatkan orang dalam hubungannya dengan Tuhan.

⁵¹ Totok S. Wiryasaputra. *Pengantar Konseling Pastoral*, 78-79.

⁵² Jacob D. Engel. *Pastoral dan Kebutuhan dasar Konseling*, 9.

4.3. Pastoral Kedukaan.

Tujuan pertama dan utama dalam layanan pastoral adalah bagaimana menolong agar konseli atau orang yang mendapatkan layanan tersebut dapat mengalami pengalamannya dan menerima apa yang terjadi atas dirinya secara penuh dan utuh.⁵³ Hal ini berarti dalam proses layanan tersebut, konselor atau yang memberikan pertolongan berusaha memfasilitasi konseli agar bersedia dan mampu mengalami pengalaman dan perasaan-perasaan secara penuh dan utuh. Mengalami dirinya secara penuh dan utuh ini termasuk memahami kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya serta kesempatan dan tantangan yang ada di luar dirinya. Mengalami pengalamannya sendiri secara penuh dan utuh merupakan pondasi yang paling kokoh bagi pertumbuhan secara utuh, penuh dan berkelanjutan. Keberhasilan proses layanan pastoral harus mampu membuat mereka yang mendapatkan layanan tersebut diberdayakan secara maksimal, artinya segala potensi yang ada di dalam dirinya dikembangkan sedemikian rupa supaya semakin menjadi pribadi yang sehat dan kuat.

Namun kondisi ideal seperti itu sulit dialami bagi mereka yang dalam menerima kedukaannya tidak mendapatkan layanan pastoral yang baik. Pada titik inilah layanan pastoral bagi mereka yang mengalami kedukaan terasa sangat penting. Sama seperti persoalan-persoalan hidup lainnya yang membutuhkan layanan pastoral seperti pertengkaran, konflik, perceraian, ketidak harmonisan, kenakalan remaja, kecanduan obat dan lain sebagainya, kedukaan juga harus mendapatkan perhatian yang penuh untuk mendapatkan layanan ini. Pada bagian sebelumnya sudah dijelaskan bahwa kedukaan yang tidak tertangani dengan baik bisa menjadi penyakit (patologis)⁵⁴, itulah mengapa mereka yang mengalami kedukaan sangat perlu untuk didampingi, dikuatkan dan ditemani dalam menjalani masa-masa kedukaannya. Dukungan secara sosial yang sungguh-sungguh kepada mereka yang berduka akan memberi dampak yang sangat signifikan bagi yang berduka. Dukungan ini bukan semata-mata dihitung berapa jumlahnya

⁵³ Totok S. Wiryasaputra. *Pengantar Konseling Pastoral*, 97.

⁵⁴ .Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka*. 35

(kuantitasnya) namun lebih kepada mutunya (kualitasnya). Dukungan sosial (perangkat budaya) yang banyak namun tidak mendalam kurang memiliki arti atau dampak bagi penduka, namun bila sifatnya tulus dan mendalam, maka akan sangat berarti bagi orang yang mengalami kedukaan. Itulah sebabnya, dukungan sosial dari masyarakat yang bersifat komunal akan sangat berarti bagi mereka yang sedang dilanda kedukaan.⁵⁵ Pemanfaatan sistem sosial, adat istiadat, kekerabatan dan unsur keagamaan dapat mempengaruhi bagaimana mereka yang berduka mengalami dan melewati proses kedukaannya.

Lingkungan sosial yang memberikan dukungan/layanan pastoral secara tulus dan mendalam kepada mereka yang berduka akan membantu penduka melewati proses kedukaan secara utuh, penuh dan sempurna sesuai dengan iramanya masing-masing. Secara ideal, lingkungan sosial atau masyarakat, jemaat dan keluarga diharapkan dapat membantu penduka agar akhirnya mampu menerima kenyataan atas kehilangan dan kedukaannya sesuai iramanya atau waktunya masing-masing. Kedalaman dukungan sosial dari kerabat, jemaat dan masyarakat dalam melewati lorong dan lembah yang gelap dari kedukaan akan membuat mereka yang berduka bisa keluar dari dalamnya dengan baik. Bantuan pastoral dari perangkat budaya yang bersifat kondusif, efektif dan kreatif akan membantuu mereka yang berduka dapat bertumbuh secara maksimal.

⁵⁵ Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka*. 63.

